

DIPLOMAT DARI NEGERI KATA-KATA

(Diplomasi Haji Agus Salim pada Inter Asian Relation Conference dan Komisi Tiga Negara)

Wildan Insan Fauzi¹ dan Neni Nurmayanti Hasanah²

¹Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI

²Guru Sejarah, SMK Budaya Bangsa, Bandung
wildaninsanfauzi@upi.edu

Abstract:

This article discussed Haji Agus Salim and its role in the effort to gain Indonesian sovereignty recognition in the Inter Asian Relation Conference event and the establishment of the Three Nations Commission (KTN). It used the historical method with an interdisciplinary approach. The results concluded several things. Firstly, the superiority of Haji Agus Salim in debating, a high sense of humour and a warm personality, cannot be separated from the cultural structure that raised him. As a figure that raised in Minangkabau tradition, Haji Agus Salim stands out in three respects, namely: clever in speech, dynamic and cosmopolitan. His dynamic nature gave birth to the Minangkabau overseas culture and made Haji Agus Salim a person who was good at adapting without being held captive by tradition in his native land. This in line with Minang's expression: "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung". In addition, the Minang's culture engendered petatah-petitih culture, which is not only as a rhetoric art, but as an arena for thinking training and accumulating a unique local knowledge. In this case, Haji Agus Salim as heir from "words' state" has used it to fight for the fate of his people. Secondly, with Haji Agus Salim's participation in the Inter-Asian Conference which was followed by a diplomatic trip to Arab countries in an effort to obtain sovereignty recognition was appropriate. Besides being known as a diplomat, Haji Agus Salim is also known as a scholar who has extensive knowledge of Islam. With the signing of the Friendship Agreement between Indonesia and Egypt on June 10, 1947, it was a victory for Indonesian diplomacy. The recognition of Egypt and other Arab countries toward the Republic of Indonesia as an independent and fully sovereign country, thus all possible roads have been closed to the Dutch. Thirdly, with the Three Countries Commission (KTN) establishment effort, thus the Indonesia-Dutch problem became an international problem. The positive impact from Three Country Commission formation which consisted of Australia, the United States and Belgium, the inter-Indonesia-Dutch dispute can be mediated. This led to the implementation of the Round Table Conference which of was the Indonesian sovereignty recognition's culmination from the Dutch.

Abstrak:

Artikel ini membahas Haji Agus Salim serta peranannya dalam upaya memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia pada peristiwa Inter Asian Relation Conference (Konferensi Antar Asia) dan pembentukan Komisi Tiga Negara (KTN). Metode yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan interdisipliner. Artikel ini banyak mengambil data dari harian Ra'jat dan Berita Indonesia yang terbit tahun 1947. Hasil penelitian menyimpulkan beberapa hal. Pertama, keunggulan Haji Agus Salim dalam berdebat, rasa humor yang tinggi serta kepribadiannya yang hangat, tidak bisa dilepaskan dari struktur budaya yang membesarkannya. Sebagai tokoh yang dibesarkan dalam adat Minangkabau, Haji Agus Salim menonjol dalam tiga hal, yaitu: pandai berkata-kata, dinamis, dan kosmopolit. Kedua, diutusnya Haji Agus Salim ke Konferensi Antar Asia yang dilanjutkan dengan perjalanan diplomatiknya ke negara-negara Arab dalam rangka upaya memperoleh pengakuan kedaulatan adalah tepat. Selain dikenal sebagai diplomat, Haji Agus Salim juga dikenal sebagai ulama yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang Islam. Dengan ditandatanganinya Perjanjian Persahabatan antara Indonesia-Mesir pada tanggal 10 Juni 1947, dipandang sebagai kemenangan diplomasi Indonesia. Ketiga, dengan upaya pembentukan Komisi Tiga Negara (KTN), maka permasalahan Indonesia-Belanda menjadi permasalahan internasional. Dampak positif dari terbentuknya Komisi Tiga Negara yang terdiri dari Australia, Amerika Serikat dan Belgia, maka pertikaian antar Indonesia-Belanda dapat ditengahi. Hal inilah yang menyebabkan terlaksananya Konferensi Meja Bundar yang merupakan puncak pengakuan kedaulatan Indonesia dari Belanda.

Kata Kunci:

Diplomasi, Haji Agus Salim, Konferensi Antar Asia, KTN, Mesir

PENDAHULUAN

Pada masa awal kemerdekaan, pengakuan kedaulatan adalah hal yang sangat sulit untuk didapatkan (Budiardjo, 2003). Untuk memperoleh pengakuan kedaulatan, Indonesia memakai dua jalan, yaitu perang fisik dan politik diplomasi. Salah satu pendiri negeri yang banyak berkontribusi dalam mendapatkan pengakuan kedaulatan lewat politik diplomasi adalah Haji Agus Salim.

Satu hal yang menarik dari Haji Agus Salim, ia bukanlah orang yang tumbuh dalam didikan pesantren, tetapi dalam alur perjuangannya di masa mendatang, ia menjadi salah satu tokoh penting dalam organisasi Islam. Hal ini terjadi ketika Haji Agus Salim bekerja di Jeddah sebagai penerjemah pada tahun 1906. Disini ia bertemu dengan Syekh Ahmad Khatib, salah seorang pelopor ulama pembaharu di Minangkabau. Haji Agus Salim sering mengadakan diskusi dengan Syekh Ahmad Khatib mengenai berbagai masalah agama Islam.

Sekembalinya dari Saudi Arabia (1911), Haji Agus Salim banyak mengalami perubahan. Dalam sejarah hidupnya, Haji Agus Salim tidak saja dikenal sebagai pemimpin yang hidup sederhana, politikus, wartawan dan pengarang, tetapi seorang ulama dan diplomat yang ulung. Kemahirannya dalam bidang diplomasi, membuatnya memulai karir politiknya dalam bidang politik diplomasi sebagai Menteri Muda Luar Negeri (Suhatno et al, 1995).

Pada awal kemerdekaan Indonesia, politik diplomasi diperlukan karena banyak negara di dunia yang tidak mengetahui jika Indonesia telah merdeka. Hal ini dikarenakan berita-berita Indonesia, masih kalah bersaing dengan berita-berita yang disiarkan Belanda di forum-forum internasional. Pada kurun waktu 1947, telah dilaksanakan begitu banyak usaha politik diplomasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Haji Agus Salim menempati kedudukan yang penting.

Haji Agus Salim sebagai pimpinan delegasi diplomat Republik Indonesia, menghadiri Konferensi Antar Asia di Delhi pada bulan Maret tahun 1947. Misi diplomatik yang dibawanya yaitu berusaha untuk memperoleh pengakuan kedaulatan dan dukungan dari negara-negara di Asia. Haji Agus Salim menggunakan dua cara dalam misi diplomatiknya ini. *Pertama*, cara penghimpunan, permohonan untuk pengertian dan simpati negara-negara di Asia, dan *kedua*, dengan cara membentangkan keuntungan yang didapat jika negara-negara di Asia mau mengakui kedaulatan Indonesia.

Setelah menghadiri Konferensi Antara Asia di Delhi, misi diplomatik RI dilanjutkan dengan kunjungan diplomatik menuju negeri-negeri Arab, seperti ke Mesir, Siria, Yaman, Irak, Arab Saudi, Lebanon dan juga ke Afganistan. Kunjungan diplomatik Haji Agus Salim ini adalah merupakan strategi dalam mencari dukungan ke negara-negara Islam, karena Indonesia dan negara-negara Arab ini mempunyai kesamaan, yaitu penduduknya mayoritas beragama Islam. Sebagai duta keliling RI, Haji Agus Salim berbicara tentang perjuangan rakyat Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaannya (Kutojo dan Safwan, 1974).

Pengakuan Mesir secara de facto dan de jure terhadap kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia pada tahun 1947 adalah salah satu bukti kemahiran Haji Agus Salim dalam berdiplomasi. Hingga saat ini, Mesir tercatat sebagai negara pertama di dunia yang mengakui kemerdekaan Republik Indonesia, selain negara-negara yang tergabung dalam Liga Negara-negara Arab yang mengakui Indonesia pada tahun 1947 juga (Suryadinata, 1998). Usaha ini merupakan kemenangan Indonesia di dunia internasional.

Selain rangkaian misi diplomatiknya, Haji Agus Salim juga masih menghadapi serangkaian upaya politik diplomasi lainnya. Perannya yang cukup besar adalah dalam pembentukan Komisi Tiga Negara. Di New York, Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim berbicara dalam sidang Dewan Keamanan PBB. Mereka mendesak PBB untuk membentuk panitia pemisah dalam persengketaan Indonesia-Belanda ini. Saat ini adalah pertama kalinya wakil RI berbicara di forum internasional. Pihak Belanda tentu saja berusaha untuk menghalangi, tetapi mereka tidak berhasil, Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim dapat menyadarkan PBB. Atas usaha mereka,

kemudian dibentuk Komisi Tiga Negara (KTN), yang terdiri dari Belgia, Australia dan Amerika Serikat. (Kutojo dan Safwan, 1974).

Kemahiran Haji Agus Salim dalam berdiplomasi tidak usah diragukan lagi, termasuk didalamnya proses melobi (*lobbying*). Kekuatan melobi dalam kegiatan politik diplomasi tidak bisa dianggap upaya sebelah mata, kadang dengan suasana yang tidak formal, maka melalui pendekatan melobi, lawan bicara kita, akan lebih mengerti dan menerima pendapat kita. Proses memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia yang dimulai semenjak kemerdekaan, tidak diperoleh dengan cara yang mudah. Keberhasilan misi diplomatik RI yang dipimpin Haji Agus Salim, mengakibatkan posisi Indonesia semakin kuat dan diakui oleh negara-negara besar lainnya di dunia (Roem, 1972).

Permasalahan yang penulis jadikan sebagai masalah utama dalam penulisan artikel ini adalah “bagaimana politik diplomasi Haji Agus Salim dalam upaya memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia di mata dunia internasional pada kurun waktu 1945-1949?”. Untuk lebih memfokuskan kajian penulisan ini, maka penulis membatasinya dalam beberapa pertanyaan: *Pertama*, bagaimana latar belakang kehidupan sosial budaya Haji Agus Salim yang membentuk pola politik diplomasinya?; *Kedua*, bagaimana upaya politik diplomasi Haji Agus Salim pada peristiwa Konferensi Antar Asia dan?; *Ketiga*, bagaimana upaya politik diplomasi Haji Agus Salim pada peristiwa pembentukan Komisi Tiga Negara?.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang penulis gunakan untuk menjawab permasalahan tentang Politik Diplomasi Haji Agus Salim dalam Upaya Memperoleh Pengakuan Kedaulatan Indonesia 1945-1949 adalah metode historis atau metode sejarah. Sebagaimana dikemukakan Gottschalk (1975). Beberapa konsep dari ilmu sosial seperti ilmu politik dan ilmu hubungan internasional, penulis gunakan untuk mengkaji politik diplomasi Haji Agus Salim dalam upaya memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia 1945-1949. Di Perpustakaan Nasional dan CSIS, penulis mendapatkan sumber tentang pemikiran politik Haji Agus Salim dan kebudayaan Minangkabau. Surat kabar seperti *Ra'jat* dan *Berita Indonesia* yang terbit tahun 1947 dijadikan salah satu sumber oleh penulis. Buku 100 tahun haji Agus Salim membantu dalam memahami karakter politik diplomasi Haji Agus Salim yang dibentuk oleh lingkungan sosial budaya Minangkabau.

Selain itu, penulis juga mendapatkan sumber fakta dan dokumen dari Perpustakaan Departemen Luar Negeri RI yaitu “Fakta dan Dokumen-dokumen Untuk Menjusun Buku Indonesia Memasuki Gelanggang Internasional Sub Periode: Kabinet Hatta ke I Dari Tanggal 29-12-1948 Sampai 19-12-1948, Periode III : Dari Proklamasi kemerdekaan Ke Pengakuan Kedaulatan dari 17 Agustus 1945 sampai Akhir Desember 1949” dan lampiran dari buku “Fakta dan Dokumen-dokumen Untuk Menjusun Buku Indonesia Memasuki Gelanggang Internasional Sub Periode : Selama Kabinet Sjahrir, Periode III : Dari Proklamasi kemerdekaan Ke Pengakuan Kedaulatan

dari 17 Agustus 1945 sampai Akhir Desember 1949". Dengan adanya fakta dan dokumen ini, dapat membantu penulis dalam memahami perjalanan perjuangan kabinet Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Haji Agus Salim

Haji Agus Salim lahir di Kota Gadang, Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 8 Oktober 1884. Ia adalah putra seorang pejabat pemerintahan dan berasal dari kalangan bangsawan yang taat beragama (Suhatno et al, 1995). Haji Agus Salim terlahir dengan nama *Masjhudul Haq*. Nama ini berubah menjadi Agus Salim karena: Pertama, diwaktu kecilnya *Masjhudul Haq* sering sakit. Kedua, pembantu rumah tangga keluarganya yang berasal dari Jawa, mempunyai kebiasaan memanggil anak laki-laki majikannya dengan sebutan "Gus" yang berasal dari kata "Bagus". Ketiga, ketika *Masjhudul Haq* sudah duduk di bangku sekolah, juga mendapat panggilan "August" dari gurunya yang orang Belanda. Dengan demikian, nama *Masjhudul Haq* semakin tenggelam dan tidak pernah terdengar lagi, sedangkan nama Agus Salim, yang mengandung arti Agus anak Tuan Salim, semakin populer dan menjadi nama panggilan sehari-hari dan terus dipakai hingga Agus Salim meninggal.

Nama ayah Agus Salim adalah Sutan Mohammad Salim. Ia adalah seorang *hoofdjaksa* (Jaksa Kepala) pada *Landraad* di Riau *en Onderhorigheden* atau jaksa tinggi pada pengadilan Negeri Riau dan daerah bawahannya. Tempat tugasnya sering berpindah-pindah, dan Sutan Mohammad Salim selalu membawa keluarganya di daerah manapun ia ditempatkan (Suhatno et al, 1995). Karena Agus Salim adalah anak seorang Jaksa Kepala yang untuk orang Indonesia pada saat itu termasuk tinggi dan sangat terhormat, maka Agus Salim dan kakaknya dapat bersekolah di sekolah Eropa, yaitu sekolah dasar Belanda, (*Europeesche Lagere School/ELS*) di Bukittinggi pada tahun 1891, yaitu ketika usia Agus Salim menginjak tujuh tahun.

Ketika Agus Salim sekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS), kecerdasan otaknya telah menarik perhatian gurunya yang orang Belanda, bernama Brouwer. Rasa simpati, ditunjukkan dengan keinginan Brouwer membina dan mengarahkan Agus Salim dengan meminta agar Agus Salim tinggal bersamanya. Namun permintaan tersebut ditolak oleh kedua orang tua Agus Salim. Sutan Mohammad Salim keberatan anaknya dididik sepenuhnya oleh orang Belanda. Akan tetapi, ia menghargai maksud baik Brouwer tersebut. Untuk menanggulangnya, maka dibuat jalan tengah. Agus Salim akan berada di rumah Brouwer pada waktu makan pagi, siang dan malam, tapi selain waktu itu, Agus Salim akan tinggal dengan orang tuanya (Roem, 1972).

Agus Salim adalah anak yang pandai. Selain pandai di sekolah, Agus Salim juga populer diantara teman-temannya, baik di kalangan bangsa sendiri, maupun di kalangan anak-anak bangsa Eropa. Pergaulannya dengan anak-anak perempuan bangsa Eropa sangat baik. Terbukti, Agus Salim seringkali menonton ke bioskop atau pertunjukan lainnya, serta suka piknik di waktu libur. Semuanya itu tidak memengaruhi

prestasi belajarnya. Ia tetap menonjol dalam mata pelajaran berhitung, sejarah dan bahasa (Panitia Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, 1984).

Agus Salim sulit untuk belajar di rumah, menurutnya, jika belajar di rumah selalu saja diganggu. Ia disuruh orang tuanya untuk mengerjakan hal-hal yang biasanya ada di dalam keluarga atau kerap diajak teman-temannya untuk bermain. Lalu Agus Salim menemukan cara yang unik untuk menghindari gangguan-gangguan tersebut. Siang hari setelah makan, diam-diam ia naik ke atap rumah, lalu mengkaji kembali pelajaran yang telah di dapatnya hari itu dan pelajaran untuk besok. Agus Salim membuka beberapa genteng karena di dalam atap rumah gelap sehingga cahaya dapat dengan leluasa untuk masuk. Selesai belajar, Ia menutup kembali genteng itu, lalu turun. Selanjutnya Ia membantu pekerjaan orang tuanya di rumah, atau pergi bermain dengan teman-temannya. Meskipun Agus Salim sekolah di sekolah Belanda, ia tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang Muslim. Agus Salim rajin belajar, baik di sekolah, maupun di tempat pengajian. Pagi harinya ia mengikuti pelajaran di sekolah, sedangkan malam harinya belajar tentang agama Islam di surau (Panitia peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, 1984).

Pada tahun 1898, Agus Salim berangkat menuju Jakarta dengan menggunakan kapal laut untuk melanjutkan sekolahnya setelah lulus dari *Europeesche Lagere School* (ELS) dengan hasil yang baik. Selanjutnya Agus Salim mengenyam pendidikan di *Hoger Burgelijke School* (HBS), yaitu sekolah menengah Belanda di Jakarta. Pada masa itu, dapat dikatakan hampir tidak ada anak pribumi yang duduk di bangku I (HBS), terkecuali Agus Salim dan P. A. Hoesein Djajadiningrat. Dalam waktu lima tahun, Agus Salim telah selesai dan berhasil menempuh ujian di *Hoger Burgelijke School* (HBS) dengan nilai terbaik dari seluruh *Hoger Burgelijke School* (HBS) yang ada di Indonesia. Kecerdasan otaknya yang luar biasa, diakui oleh guru-gurunya. Bahkan menurut ramalan gurunya, Agus Salim kelak akan menjadi pemimpin bagi Indonesia (Kutojo dan Safwan, 1974).

Meskipun Agus Salim sekolah di sekolah Belanda, Agus Salim kerap bersaing dengan anak-anak Belanda. Agus Salim dapat membuktikan bahwa anak-anak bangsa dapat menyamai, bahkan mengalahkan anak-anak kulit putih. Menurut Agus Salim, kepandaian dan kecerdasan bukanlah milik anak-anak kulit putih saja, tetapi juga milik anak-anak inlander (pribumi), asal semuanya diberikan kesempatan yang sama. Kebodohan yang diderita oleh bangsa yang terjajah, khususnya bangsa Indonesia, bukan karena otak mereka yang bodoh, tetapi terjadi karena tidak adanya kesempatan yang sama. Walaupun ia berperawakan kecil, Agus Salim senang sekali berolah raga. Menurutnya, olah raga merupakan salah satu sarana untuk menumbuhkan sifat sportif, berani, dan dapat menyingkirkan rasa rendah diri.

Agus Salim memang dikaruniai otak yang cerdas. Salah satu keistimewannya adalah kemampuannya mengerti dan mempergunakan berbagai bahasa asing. Dengan tekun Agus Salim mempelajari dan memperdalam pengetahuannya dalam bahasa asing secara aktif, seperti dapat berbahasa Belanda,

Inggris, Jerman, Perancis, Jepang, Arab, Turki, disamping bahasa-bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda dan lain-lain (Mukayat, 1982). Baginya mudah untuk berbicara dengan mempergunakan berbagai bahasa dalam waktu yang sama. Pengetahuan yang luas dalam bahasa ini sangat menunjang kegemarannya membaca. Hal ini sangat sesuai dengan semboyannya, bahwa bahasa adalah kunci ilmu pengetahuan (Mukayat, 1982).

Agus Salim memiliki minat yang besar untuk melanjutkan pendidikannya. Keadaan demikian, membuat salah satu gurunya ada yang mengusahakan agar Agus Salim mendapat beasiswa ke sekolah kedokteran, yaitu *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA). Selain itu, demi mengejar cita-citanya, Agus Salim berusaha untuk mendapatkan beasiswa ke negeri Belanda. Tetapi semua usaha itu gagal, sehingga beritanya terdengar oleh Raden Ajeng Kartini.

Raden Ajeng Kartini ditawarkan beasiswa ke negeri Belanda oleh pemerintah. Namun, adat kebudayaan bangsa Timur belum memberikan keleluasaan kepada kaum wanita dan tidak lama lagi ia akan menikah. Oleh karena itu, Raden Ajeng Kartini memberikan pertimbangan dan saran kepada pemerintah agar beasiswa tersebut diberikan kepada Agus Salim (Kartini, 1979). Agus Salim menolak beasiswa tersebut, ia berpendirian bahwa kalau pemerintah Belanda mengirimnya ke Nederland karena desakan Kartini bukan karena niat baik pemerintah Belanda, maka lebih baik tidak berangkat (Mukayat, 1982). Hal ini menunjukkan sikapnya yang berkepribadian teguh.

Pada tahun 1906, di usia 22 tahun, Agus Salim mulai bekerja di Jeddah. Ia bekerja di Jeddah selama lima tahun. Meskipun mempunyai pengalaman bersekolah di HBS, hal ini tidak membuatnya mudah diterima di kalangan kantor pemerintah Belanda itu. Dalam bekerja, Agus Salim terus menerus ditekan oleh atasan-atasannya, karena ketika bekerja, Agus Salim banyak membela kepentingan para jamaah haji dibanding kepentingan Belanda. Selain itu, Agus Salim hanya dianggap sebagai seseorang yang berasal dari negeri jajahan. Setelah kejadian ini, Agus Salim bertekad tidak mau lagi bekerja di bawah perintah Belanda.

Selama lima tahun tinggal di Jeddah, Agus Salim memanfaatkannya untuk menunaikan ibadah haji setiap tahunnya. Ia juga berguru untuk mengkaji ilmu Islam kepada Syekh Ahmad Khatib seorang ulama, imam, dan guru besar Madzhab Syafi'i di Masjidil Haram, yang tak lain adalah pamannya sendiri. Dengan modal pengetahuannya yang luas serta kemampuannya dalam menguasai beberapa macam bahasa, maka dalam mempelajari ajaran agama Islam, Haji Agus Salim lebih banyak membandingkan dengan penuh kritik daripada mendengarkan fatwa guru semata. Hal inilah yang menjadikan pengkajiannya terhadap Islam dan penguasaan bahasa Arab telah menimbulkan kesan (Panitia Peringatan Seratus tahun Haji Agus Salim, 1984).

Sekembalinya dari Saudi Arabia (1911), Agus Salim banyak mengalami perubahan. Dalam sejarah hidupnya, Agus Salim tidak saja dikenal sebagai pemimpin yang hidup sederhana, politikus, wartawan dan pengarang, tetapi seorang ulama dan diplomat yang ulung (Suharno et al, 1995). Sepulangnya Agus Salim dari Jeddah, maka Agus Salim

lebih sering disebut dengan nama Haji Agus Salim. Setelah kembali ke kampung halamannya, ia menikah dengan saudara sepupunya sendiri yang bernama Zainatun Nahar. Didikan Sutan Mohammad Salim berpengaruh terhadap cara pandang Haji Agus Salim terhadap tradisi Minang. Setelah menikah, Haji Agus Salim memutuskan untuk mencari rumah bagi dirinya dan istrinya. Seluruh kerabat di rumah mempelai wanita menyatakan keberatan terhadap keputusan yang dibuatnya. Berdasarkan adat Minangkabau yang dipegang secara turun temurun, pasangan suami istri yang baru menikah, harus tinggal di rumah orangtua si istri. Ada anggapan, sangat tidak layak apabila meninggalkan rumah orangtuanya, atau bagian rumah yang disediakan oleh pihak istri. Berdasarkan sistem matrilineal (sistem kekerabatan yang mengikuti pola keturunan dari pihak ibu), rumah selalu disediakan bagi menantu pria. Keluarga mempelai wanita, telah menyediakan rumah pusaka adat beserta isinya untuk Haji Agus Salim dan istri, dan pihak keluarga akan merasa kecewa apabila mereka akan meninggalkan tempat tersebut.

Dari sini, terlihat jelas perbedaan pendapat Haji Agus Salim yang berpegang teguh dengan hukum Islam dan orang-orang yang memegang hukum adat. Setelah terjadi pembicaraan yang lama, akhirnya keluarga wanita dapat menerima pendapat Haji Agus Salim. Mereka pindah ke rumah sewaan yang sederhana, bertempat di kota yang jauh dari Kota Gadang, yaitu di Jakarta. Bagi Zainatun Nahar, keluar dari lingkungan ninik mamak ibarat melakukan langkah besar (Panitia Peringatan Seratus tahun Haji Agus Salim, 1984).

Salah satu tujuan adat Minangkabau secara khusus adalah membentuk individu yang berbudi luhur, manusia yang berbudaya dan manusia yang beradab. Selain itu, sifat dasar masyarakat Minangkabau adalah "kepemilikan bersama". Di tradisi Minangkabau adalah kalau ada anak yang cerdas, tetapi orang tuanya tidak mampu, maka masyarakat akan bergotong royong menyekolahkan sampai berhasil. Sesudah berhasil, anak tadi mempunyai kewajiban untuk berbakti bagi desanya, misalnya dengan mendirikan sekolah atau menyekolahkan anak lainnya yang orangtuanya tidak mampu. Kebiasaan yang baik ini berlangsung terus, sehingga hampir tidak ada anak cerdas di Kota Gadang yang tidak selesai sekolahnya (Nasroen, 1971).

Contohnya adalah Haji Agus Salim yang membangun *Hollands Inlandsche School* (HIS), yaitu sebuah sekolah dasar swasta di kampung halamannya, Kota Gadang, setelah ia bekerja di Arab Saudi selama 5 tahun. Berdirinya *Hollands Indische School* (HIS) di Kota Gadang, selain sebuah tradisi berbakti dalam adat Minangkabau, juga dilandasi dari pemikiran Haji Agus Salim yang berpendapat bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting. Salah satu penyebab dijajahnya bangsa Indonesia oleh bangsa Belanda karena bangsa Indonesia belum terdidik. Memajukan pendidikan orang Indonesia adalah salah satu alat untuk melepaskan bangsa Indonesia dari penjajahan.

Di sekolah yang didirikan Haji Agus Salim ini, berlaku aturan yang istimewa. Anak-anak yang cerdas, tetapi tidak mempunyai biaya untuk sekolah, maka akan dibebaskan dari biaya sekolah. Guru-gurunya mengajar dengan sukarela,

mereka tidak mendapat gaji. Pendidikan kebangsaan adalah pelajaran yang penting untuk disampaikan di dalam kelas di sekolah yang dikelola oleh Haji Agus Salim ini. Haji Agus Salim berpendapat: "Bibit kebangsaan perlu ditanamkan kepada anak-anak disamping pelajaran-pelajaran lainnya. Anak-anak yang bersekolah di sini, dipersiapkan untuk menjadi pemimpin, yang akan menggantikan pemimpin yang telah tua". Setelah tiga tahun membina *Hollands Indische School* (HIS), maka pada tahun 1915, Haji Agus Salim menyerahkan pimpinan sekolah di Kota Gadang kepada penggantinya. Selama tiga tahun Haji Agus Salim telah meletakkan dasar yang kokoh dalam sekolah yang berbasis pendidikan kebangsaan (Kutojo dan Safwan, 1974)

Kandungan yang terpenting dalam memahami budaya Minangkabau yang dikenal dengan petatah-petitihnya itu adalah bagaimana memahami nilai alam pikiran dan cara mengungkapkannya (Alesyanti, 2003). Contohnya saja, jika ada ungkapan "diam itu adalah emas", maka dalam konteks Minangkabau, hal ini tidak berlaku dalam seluruh situasi. Di dalam budaya Minang, mulut atau kata-kata adalah sebuah lembaga pikiran. Petatah-petitih bukan hanya bernilai seni retorika, tetapi juga dapat melatih pikiran dan pengetahuan lokal yang unik (Sularto (ed), 2004). Tradisi Minangkabau yang terkenal dengan petatah petitihnya, menjadi alat pembentuk kepribadian Haji Agus Salim, sehingga pada akhirnya, Haji Agus Salim terkenal sebagai diplomat dan lobbyist yang ulung, yang berjasa besar dalam upaya memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia.

Keunggulan Haji Agus Salim dalam berdebat, rasa humor yang tinggi serta kepribadiannya yang hangat, memang tidak bisa dilepaskan dari budaya yang membesarkannya. Sebagai tokoh yang dibesarkan dalam adat Minangkabau, Haji Agus Salim memang menonjol dalam tiga hal, yaitu pandai berkata-kata, dinamis, sekaligus kosmopolit. Dinamisme inilah yang melahirkan budaya rantau Minangkabau dan menjadikan Haji Agus Salim menjadi sosok yang pandai beradaptasi, tanpa terbelenggu tanah kelahirannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Minang: "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung". Selain itu, budaya Minang pula yang melahirkan budaya petatah-petitih, yang bukan hanya sebagai seni retorika, tetapi sebagai arena latihan berpikir dan pengakumulasian pengetahuan lokal yang unik. Dalam hal ini, Haji Agus Salim sebagai ahli waris dari "negeri kata-kata" telah memanfaatkannya untuk memperjuangkan nasib rakyatnya (Sularto (ed), 2004).

Haji Agus Salimpun terkenal sebagai pemimpin yang hidup sederhana, karena kesederhanaan baginya telah menjadi filosofi hidup. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Harry Tjan Silalahi (Suwarta, 2005) bahwa perubahan-perubahan struktural dalam kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh ide-ide dan pemikiran. Selain itu, salah satu kekuatan yang membentuk sejarah adalah pikiran manusia. Apa yang telah diperjuangkan Haji Agus Salim dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan hasil dari pemikirannya, yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh adat Minangkabau dan ajaran agama Islam. Inilah yang membuatnya bukan hanya sebagai diplomat tetapi juga seorang cendekiawan muslim.

Politik Diplomasi Haji Agus Salim pada Peristiwa Konferensi Antar Asia

Hubungan Republik Indonesia (Selanjutnya disingkat RI) dengan India dimulai sejak April 1946 ketika Syahrir menawarkan untuk memberikan beras yang sangat dibutuhkan India saat itu. Suatu langkah politik yang terselubung dalam gerakan manusiawi. Bila tawaran itu diterima, maka berarti RI mendapat suatu pengakuan sebagai negara yang mandiri dalam pergaulan internasional (Lapian dan Drooglever, 1992). Dikemukakan pula oleh Syahrir, bahwa kedudukan pemerintah India dinilai penting bagi upaya pengakuan kedaulatan RI. Selain itu, dengan diadakannya Konferensi Antar Asia (*Inter-Asian Relations Conference*) di New Delhi, India, pada bulan Maret 1947 ini akan memberikan kesempatan pula bagi Indonesia untuk mengatur hubungan dengan negara-negara tetangga.

Negara-negara yang simpati kepada Indonesia bukan hanya di kawasan Asia Tenggara saja. Sejak semula, RI telah mendapat simpati sepenuhnya dari Mesir dan negara-negara Liga Arab lainnya. Orang di jalan raya turut membicarakan tentang "Indoenzzah", sesama negeri Islam yang sedang berjuang untuk kemerdekaannya melawan Belanda (Berita Indonesia, 12 November 1947, hlm. 4).

Liga Arab mengutus Mohammad Abdul Mun'im, seorang Konsul Jendral Mesir di Bombay (India), untuk membawa pesan kepada pemerintah Indonesia. Sekitar November 1946, tersiar berita bahwa Liga Arab di Kairo memutuskan untuk menganjurkan anggotanya untuk mengakui kedaulatan Indonesia. Kedatangan utusan Liga Arab itu sudah tentu sangat menggembirakan bagi kalangan politik Indonesia.

Pada hari Sabtu, 15 Maret 1947, Mohammad Abdul Mun'im menghadap Presiden Soekarno untuk menyampaikan pesan dari Liga Arab mengenai keputusan sidang Dewan Liga Arab pada tanggal 18 November 1946 yang berisi anjuran agar negara-negara anggotanya mengakui Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, berdasarkan ikatan keagamaan, persaudaraan dan kekeluargaan. Selanjutnya, Mohammad Abdul Mun'im mendesak agar Indonesia mengirim delegasi ke Mesir, sekaligus mengikuti Konferensi Antar Asia di New Delhi, yang menurutnya, pasti akan sangat bermanfaat untuk proses pengakuan kedaulatan Indonesia.

Sutan Syahrir sebagai Perdana Menteri saat itu, akhirnya menyetujui untuk menghadiri Konferensi Antar Asia. Menurutnya, dengan pergi ke New Delhi akan memberikan dampak yang baik dalam upaya memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia. Maka para delegasi RI berangkat untuk menghadiri Konferensi Antar Asia di Delhi pada bulan Maret tahun 1947. Para delegasi itu diantaranya A.R. Baswedan (Menteri Penerangan RI), Rasyidi (Sekretaris Jendral Kementerian Agama), Dr. Mr. Nazir St. Pamuntjak dan Haji Agus Salim sebagai pimpinan delegasi diplomat RI. Misi diplomatik yang diembannya yaitu berusaha untuk memperoleh pengakuan kedaulatan dan dukungan dari negara-negara di Asia.

Delegasi Indonesia sampai di New Delhi tanggal 23 Maret pukul 04.30 pagi (Ra'jat, 24 Maret 1947, hlm. 1). Kedatangan

Wildan Insan Fauzi dan Neni Nurmayanti Hasanah

Diplomat dari Negeri Kata-Kata (Politik Diplomasi Haji Agus Salim pada Inter Asian Relation Conference dan Komisi Tiga Negara)

delegasi disambut di bandara oleh Dr. A. Appadorai (Sekretaris Inter Asia Conference) dan Punjabi. Di New Delhi, mereka disambut dengan pekik "merdeka" dan lencana merah putih oleh penduduk (Nasution, 1978). Konferensi ini dibuka dengan resmi pada tanggal 24 Maret 1947 pada pukul 17.00 oleh Pandit Jawaharlal Nehru di Purana Quita dan konferensi ini diketuai oleh Mrs. Sarojini Naidu. Haji Agus Salim berpidato pada acara pembukaan sebagai wakil dari pemerintah Indonesia dan kepala delegasi Indonesia. Kira-kira 250 wakil yang datang dari 32 negara yang menghadiri konferensi ini. Negara-negara itu antara lain India, Birma, Indonesia, Filipina, Ceylon, Malaysia, Mesir, Afghanistan, Tibet, Australia, Siam, Palestina, Indo-cina, Cina dan Republik USSR di benua Asia Kecil. Pada hari itu, seluruh delegasi dari seluruh negara, pada pukul 11.00 akan mengunjungi Pandit Jawaharlal Nehru untuk bercakap-cakap dan beramah-tamah.

Maksud dan sifat dari Konferensi Antar Asia hanya akan memperbincangkan masalah-masalah kebudayaan, sosial dan ekonomi, yang besar artinya bagi perhubungan antara bangsa-bangsa di Asia (Ra'jat, 24 Maret 1947, hlm. 1). Di dalam konferensi tersebut tidak dibicarakan mengenai pengakuan kedaulatan Indonesia oleh negara-negara peserta konferensi. Meskipun demikian, harus kita pahami bahwa secara tidak langsung, kedaulatan Indonesia sebenarnya sudah diakui secara *de facto* oleh seluruh peserta konferensi yang hadir. Tidak adanya penolakan akan kehadiran Indonesia di konferensi tersebut telah memberikan indikasi bahwa Indonesia diakui sebagai sebuah negara yang berdaulat, bukan negara boneka ataupun negara jajahan.

Pada pukul 13.00, delegasi Indonesia ditemui oleh utusan dari penduduk Indonesia di Andaman (sisa dari 1.100 romusha yang dipekerjakan oleh Jepang), yang karena menolak jasa-jasa pemerintah Belanda untuk dapat pulang ke Indonesia yang hidup dalam keadaan keterbatasan (Nasution, 1978). Mereka mengatakan bahwa dari jumlah 1.100 orang yang dibawa oleh Jepang ke Pulau Andaman, kini hanya tinggal 485 orang dan ingin segera pulang ke tanah air. Mendengarkan hal itu, Haji Agus Salim berjanji akan segera mengambil tindakan yang perlu untuk menolong mereka, supaya secepatnya pulang ke Indonesia (Ra'jat, 24 Maret 1947, hlm. 2).

Pada waktu pelaksanaan Konferensi Antar Asia di New Delhi, sosok Haji Agus Salim mendapat perhatian masyarakat India karena lincah, aktif dan suka bergaul dengan siapa saja. Selera humornya yang tinggi, serta ditunjang dengan pengetahuannya yang luas, menjadikan sosok Haji Agus Salim populer dalam pertemuan-pertemuan di kalangan diplomatik, terutama juga karena ia memahami hal-hal kehidupan dalam beretika di dunia diplomatik. Bahkan, Salam (1961) mengatakan bahwa atas hasil dan jasa Haji Agus Salimlah, sehingga banyak negara-negara Islam satu demi satu mengakui serta menyokong perjuangan Indonesia. Selain itu, dapat dikatakan bahwa Haji Agus Salim adalah perintis jalan yang membuka hubungan diplomatik antara Indonesia dengan dunia luar. Selain Haji Agus Salim, ternyata delegasi Indonesia sangat populer diantara delegasi-delegasi yang lain. Orang-orang India yang berjumpa dengan delegasi Indonesia mengucapkan terima kasih atas bantuan beras Indonesia.

Bahkan banyak orang yang meminta tanda tangan delegasi Indonesia pada buku catatannya (Ra'jat, 24 Maret 1947, hlm. 2).

Pada forum ini, meskipun tidak secara resmi membicarakan mengenai pengakuan kedaulatan, tetapi Haji Agus Salim berpidato mengemukakan dan menjelaskan perjuangan Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya. Selain menghimbau negara-negara di Asia untuk mengakui kedaulatan Indonesia, di dalam Konferensi Antar Asia itu, Haji Agus Salim juga telah menghimbau agar delegasi negara-negara Arab untuk mengakui negara Indonesia secara *de jure*. Dengan perang opini yang dilancarkannya, perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah Belanda, berhasil meraih simpati dari peserta Konferensi Antar Asia, dan kedudukan Belanda semakin terjepit.

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat dikemukakan bahwa kemahiran seorang diplomat dalam mengemukakan pendapat dan menguasai bahasa asing adalah hal yang mutlak yang harus dimiliki seorang diplomat. Selain menjalankan misi diplomatiknya secara formal, Haji Agus Salim juga aktif bertemu dan bertukar pikiran dengan pemerintah India (yang masih bersifat interim), pemimpin-pemimpin dari *Indian National Congress* dan *All India Muslim League*, seperti Pandit Jawaharlal Nehru dan Muhammad Ali Jinnah. Haji Agus Salim juga menghadiri *garden parties* (jamuan yang diadakan di kebun gedung atau rumah) yang diselenggarakan oleh pemimpin-pemimpin *Indian National Congress* dan *All India Muslim League* (Panitia Buku Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, 1984). Hal ini memberikan gambaran, bahwa yang dimaksud dengan politik diplomasi itu tidak selalu harus berada di dalam situasi yang formal, misalnya saja dengan berpidato, tapi bisa juga dengan *garden parties* atau acara santai lainnya, yang di dalamnya juga terdapat praktek diplomasi yang terselubung, yang terkenal dengan melobi (*lobby*).

Kekuatan melobi dalam kegiatan politik diplomasi tidak bisa dianggap upaya sebelah mata, kadang dengan suasana yang tidak formal, maka melalui pendekatan melobi, lawan bicara kita, akan lebih mengerti dan menerima pendapat kita (Roem, 1972). Selain meletakkan hubungan politik dan diplomatik dengan India, PM Syahrir juga menghendaki melebarkan hubungan diplomatik RI dengan negara-negara lain, misalnya dengan negara-negara Arab, karena Indonesia dengan negara-negara itu diikat oleh hubungan agama yaitu agama Islam (Wild dan Carey, 1986).

Dari sanalah Haji Agus Salim bersama rombongan berangkat menuju Kairo (Ra'jat, 28 Maret 1947, hlm. 1). Komposisi delegasi, juga dipandang sangat lengkap. Selain terdapat seorang politisi yang mempunyai pengalaman diplomasi seperti Haji Agus Salim, dalam rombongan itu, ikut serta ahli hukum (Mr. Nazir Pamuncak), ahli agama dan bahasa Arab (Prof. Dr. Rasyidi), ahli militer (Mayjen Abdul Kadir) dan seorang wartawan kawakan (AR Baswedan) yang juga seorang Menteri Muda Penerangan (Kompas, 10 Juni 1995, hlm. 5). Dipilihnya Haji Agus Salim untuk melobi Negara-negara Arab untuk mengakui kedaulatan Indonesia adalah hal yang tepat, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mohammad Roem (1972):

Saja rasa, ... pengangkatan Bapak Hadji Agus Salim sebagai Menteri Luar Negeri itu adalah tepat. Maksud jang pertama ialah untuk menjtari bantuan Negara-negara Arab. Di seluruh Indonesia ini tidak ada orang jang lebih tepat dari bapak Hadji Agus Salim, karena beliau terkenal sebagai pemimpin rakjat, sebagai ulama, sebagai sardjana jang pengetahuannja luas dan dalam tentang agama Islam.

Tidak lama sesudah tiba di Kairo, delegasi Indonesia mengadakan jumpa pers. Sebelum acara itu dimulai, delegasi Indonesia membagikan UUD 1945 yang sudah ditulis dalam bahasa Inggris kepada peserta yang hadir. Sebagai ketua delegasi, Haji Agus Salim membeberkan sejarah dan perjuangan RI sejak zaman Belanda. Ketika itulah, tampak nyata kelincahan Haji Agus Salim dalam menjawab semua pertanyaan wartawan dalam dialog terbuka yang berlangsung, terutama dalam bahasa Arab. Sebagai seorang cendekiawan yang berpengetahuan luas, Haji Agus Salim selalu siap dengan panjang lebar membahasnya dengan cerdas, tanpa melewatkan humornya yang khas (Panitia Peringatan Seratus tahun Haji Agus Salim, 1984).

Perjuangan para delegasi di Mesir, tidaklah mudah. Mereka menemui banyak rintangan, salah satunya adalah sulitnya bertemu dengan anggota-anggota Liga Arab, PM Nokrashi Pasha dan tentu saja Raja Farouk yang memegang kunci masalah pengakuan kedaulatan terhadap RI. Tata cara diplomatik Mesir yang sangat formal itu, harus dilalui. Beruntung sekali, delegasi Indonesia dibantu oleh Mohammad Abdul Mun'im. Ia yang mengatur semua kontak dengan pihak-pihak resmi, bahkan menurut A.R. Baswedan, seakan-akan ia adalah salah seorang delegasi Indonesia.

Selama tiga bulan berada di Kairo, delegasi RI memanfaatkan dengan baik waktu tersebut untuk menyampaikan informasi dan penjelasan mengenai RI, serta usaha Belanda untuk kembali menjajah Indonesia. Hal ini disampaikan delegasi Indonesia kepada tokoh-tokoh pemerintah, masyarakat, pers dan Duta Besar - Duta Besar negara-negara Arab yang berkedudukan di Kairo (Jurnal Luar Negeri No. 30, Desember 1995, hlm. 135). Selain itu, sebagai duta keliling RI, Haji Agus Salim juga berbicara tentang perjuangan rakyat Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaannya (Kutojo dan Safwan, 1974).

Pada akhirnya, dengan diantar oleh Abdul Mun'im, delegasi RI menghadap Raja Farouk di Istana *Qasr Abidin*. Dengan ramah, Raja Farouk menerima para delegasi RI dan berkata bahwa karena persaudaraan Islam-lah, Mesir membantu dan mendorong Liga Arab untuk mendukung perjuangan bangsa Indonesia dan mengakui kedaulatan negara ini. Terbukti bahwa Raja Farouk menaruh minat dan perhatian yang besar terhadap Indonesia (Berita Indonesia, 4 September 1947, hlm. 1).

Pada tanggal 10 Juni 1947, delegasi RI diantar Abdul Mun'im menuju Kementerian Luar Negeri Mesir sekitar pukul 9 pagi untuk menghadiri upacara penandatanganan Perjanjian Persahabatan Indonesia-Mesir. Sehari sebelumnya sudah disiarkan di koran-koran, bahwa Kabinet Mesir telah memutuskan untuk menyetujui ditandatanganinya Perjanjian

Persahabatan dan kerja sama di bidang sosial ekonomi dengan Indonesia.

Berita itu tentu saja mengejutkan Duta Besar Belanda. Rintangan dari Duta Besar Belanda ini, cukup mengganggu gerak diplomasi delegasi Indonesia. Duta Besar Belanda itu menyatakan bahwa usaha Haji Agus Salim dan rombongannya itu melanggar perjanjian Linggarjati. Tentu saja itu adalah tafsiran Duta Besar Belanda sendiri atas instruksi pemerintah Belanda. Dr. P. J. Drooglever mengakui, Belanda yang mencoba menggagalkan penandatanganan perjanjian tersebut, ternyata tidak berhasil mengubah sikap pemerintah Mesir sekalipun wakilnya waktu itu seorang bangsawan bernama Graaf W. C. van Rechteren Limburg. Wakil dagang Belanda di Mesir,

Mr Stockdijk menanggapi berita kemungkinan penandatanganan itu dengan sikap sinis. Ia yakin, tidak bakal terjadi hal tersebut mengingat kepentingan dagang dan ekonomi antara kedua negara tersebut sangat besar. Tetapi ternyata perkiraan tersebut meleset, sebab Haji Agus Salim dan Nokrashi Pasha akhirnya menandatangani perjanjian itu. Ketika Graaf Limburg mengunjungi PM Nokrashi Pasha untuk mengkritik keras perjanjian itu, PM Nokrashi malah kembali mengkritik keras Duta Besar Belanda itu dan menyatakan keheranannya karena Belanda tidak mau mengakui sepenuhnya kemerdekaan dan kedaulatan RI. (Kompas, 10 Juni 1995, hlm. 5). Selain itu, PM Nokrashi Pasha menjawab sebagai negara yang berdaulat dan berdasarkan Islam, Mesir tidak bisa berkata tidak dalam mendukung perjuangan bangsa Indonesia yang beragama Islam, karena hal ini telah menjadi tradisi bagi bangsa Mesir. Setelah mendengar jawaban dari PM Nokrashi Pasha, maka Duta Besar Belanda itu keluar dari ruangan dengan tergesa-gesa dan berwajah masam.

Naskah perjanjian itu akhirnya ditandatangani. Haji Agus Salim menandatangani perjanjian persahabatan antara RI dengan Mesir di Kairo yang terdiri dari lima pasal dan ditulis dalam tiga bahasa, yaitu Perancis, Arab dan Indonesia. Perjanjian persahabatan itu ditandatangani oleh Haji Agus Salim sebagai wakil dari RI, sedangkan dari pihak Mesir, ditandatangani oleh PM Nokrashi Pasha, dan disaksikan oleh Dr. Nazir Sutan Pamuntjak, Rasyidi, Abdul Mun'im, A.R. Baswedan serta Dr. Kamil (Sekretaris Jendral Kementerian Luar Negeri Mesir) (Panitia Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, 1984). Selain itu, Indonesia-Mesir juga mengadakan perjanjian perdagangan.

Ditandatanganinya perjanjian persahabatan dan didapatnya pengakuan kedaulatan Indonesia dari Mesir pada 1947, tidak lepas dari dukungan organisasi Islam yang terkenal di Mesir, *Al-Ikhwaniyyah Al-Muslimin*. Melalui desakan *Al-Ikhwaniyyah Al-Muslimin* yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna, Mesir tercatat sebagai negara pertama di dunia yang mengakui kemerdekaan Republik Indonesia. (Machmudi, 2005). Dukungan *Ikhwaniyyah Muslimin* kepada Indonesia tidak terlepas dari salah satu tujuan utama pendidikan politik *Ikhwaniyyah Muslimin*, yaitu memperkokoh kesadaran dan sensitivitas terhadap kewajiban membebaskan negara Islam dari kekuasaan asing dan menyingkirkan penjajah dari negara-negara Islam dengan menggunakan sarana yang ada (Machmudi, 2005). Dukungan itu juga tidak terlepas dari perasaan cinta sesama Muslim. Atas dukungannya ini,

Wildan Insan Fauzi dan Neni Nurmayanti Hasanah

Diplomat dari Negeri Kata-Kata (Politik Diplomasi Haji Agus Salim pada Inter Asian Relation Conference dan Komisi Tiga Negara)

delegasi Indonesia yang terdiri dari Haji Agus Salim, Sutan Syahrir, Mr. Nazir Pamoentjak, Dr. H. M. Rasyidi dan M. Zein Hassan menyampaikan rasa terima kasih bangsa Indonesia kepada Hasan Al-Banna di kantor pusat *Ikhwanul Muslimin*, Kairo (Al-Banna, 2004)

Pengakuan Mesir secara *de facto* dan *de jure* terhadap kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia pada tahun 1947 adalah salah satu bukti kemahiran Haji Agus Salim dalam berdiplomasi. Bahkan, salah satu koran nasional di Indonesia menyebut “*The Grand Old Man* Salim “propagandist” Repoeblik di Mesir (Berita Indonesia, 12 November 1947, hlm. 4). Hingga saat ini, Mesir tercatat sebagai negara pertama di dunia yang mengakui kemerdekaan Republik Indonesia, selain negara-negara yang tergabung dalam Liga Negara-negara Arab yang mengakui Indonesia pada tahun 1947 juga (Suryadinata, 1998). Usaha ini adalah kemenangan Indonesia di dunia internasional, yang oleh Mohamad Hatta (Suharto et al, 1995) dilukiskan sebagai berikut:

Kemenangan diplomasi Indonesia sesungguhnya berpangkal dari mesir, karena dengan pengakuan Mesir dan negara Arab lainnya atas Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat penuh, segala jalan telah tertutup bagi Belanda untuk serta kembali atau memungkirkan janji, seperti selalu dilakukannya.

Perjanjian persahabatan ini adalah sebuah realisasi pengakuan seluruh negara-negara Arab (Timur Tengah) terhadap RI. Hal ini adalah suatu pengakuan pertama kali yang diberikan oleh dunia internasional, meskipun seluruh dunia masih ragu terhadap kemerdekaan Indonesia, karena sebagian besar kekuatan dunia internasional berpihak kepada Belanda. Negara-negara Arab tanpa ragu-ragu sedikitpun memberikan pengakuan terhadap kedaulatan RI tanpa memperhitungkan akibat-akibat internasional (Zufri, 1981). Selain itu, dapat dikatakan bahwa Mesir adalah motor Liga Arab yang secara gigih membantu Indonesia memperoleh akreditasi internasional pada masa-masa sulit (Seputar Indonesia, 16 Juni 2007, hlm. 11). Penandatanganan perjanjian persahabatan ini ini, kemudian secara luas diakui sebagai pangkal kemenangan diplomasi Indonesia. Dengan pelaku utamanya, Haji Agus Salim, dianggap sebagai orang yang berpengaruh dalam terlaksananya perjanjian persahabatan antara Indonesia-Mesir, yang juga diakui kedaulatan Indonesia oleh Mesir. Baik orang-orang Indonesia yang menyaksikan perjuangan Haji Agus Salim, maupun para pejabat Mesir kala itu, mengakui kehebatan Haji Agus Salim dalam cara meyakinkan orang terhadap perjuangan kemerdekaan serta memperkenalkan negara baru yang bernama Indonesia ke dunia internasional. Maka wajar, apabila tanggal 10 Juni 1947 dapat diabadikan sebagai “Hari Diplomasi Republik Indonesia” atau sebagai “Hari Kebangkitan Diplomasi RI” yang setiap tahunnya diperingati oleh Departemen Luar Negeri maupun oleh perwakilan-perwakilan RI di luar negeri.

Hal ini dijadikan sebagai ungkapan dan penghormatan atas pengakuan dan penghargaan tertinggi yang diberikan Departemen Luar Negeri terhadap pahlawan diplomasi RI atas perjuangannya, khususnya Haji Agus Salim (Jurnal Luar

Negeri No. 30, Desember 1995, hlm. 139-140). Sepanjang sejarah diplomasi Indonesia, peristiwa itu merupakan kejadian penting yang patut dicatat secara khusus, karena untuk pertama kalinya sejak proklamasi, RI menandatangani perjanjian internasional dengan sebuah negara asing. Dengan ini, RI berhasil mendobrak dan menerobos blokade diplomasi Belanda yang terus hendak mengingkari eksistensi RI (Kompas, 10 Juni 1995, hlm. 5).

Setelah diumumkannya pengakuan Mesir atas kedaulatan Indonesia, maka pers Mesir menyiarkan berita pengakuan kedaulatan itu di halaman-halaman depan dengan kata-kata: *Mesir dengan resmi mengakui Indonesia sebagai negara merdeka dan berdaulat”. Mesir juga memuji demokrasi di Indonesia, tiap rakyat tidak memandang keturunan, baik pribumi maupun Arab, Tiongkok dan Belanda mendapat hak yang sama, sehingga bisa menjadi menteri sekalipun, sebagaimana terbukti dalam susunan kabinet pada waktu itu* (Ra’jat, 26 Juni 1947, hlm. 1).

Setelah mendapatkan pengakuan kedaulatan di Mesir, misi diplomatik RI dilanjutkan dengan kunjungan diplomatik menuju negeri-negeri Arab, seperti ke Siria, Yaman, Irak, Arab Saudi, Lebanon dan juga ke Afganistan. Kunjungan diplomatik Haji Agus Salim ini adalah merupakan strategi dalam mencari dukungan ke negara-negara Islam, karena Indonesia dan negara-negara Arab ini mempunyai kesamaan, yaitu penduduknya mayoritas beragama Islam. Setelah pengakuan Mesir atas kedaulatan Indonesia, negara-negara Arab dan negara lainnya terus menerus menunjukkan dukungannya kepada Indonesia. Pemerintah Libanon mengakui RI pada tanggal 29 Juni 1947, Suriah mengakui RI pada tanggal 2 Juli 1947 dengan menandatangani Perjanjian Persahabatan kedua negara, Afghanistan mengakui RI pada tanggal 23 September 1947, Birma mengakui RI pada tanggal 23 November 1947, Arab Saudi mengakui RI pada tanggal 24 November 1947 dan Yaman mengakui RI pada tanggal 5 November 1947. (Departemen Luar Negeri, 1971: 75 dan Dekker, 1971).

Keberhasilan delegasi Indonesia dalam meraih simpati dan pengakuan kedaulatan adalah hasil dari politik damai yang dijalankan pemerintah Indonesia yang juga merupakan kebijakan luar negeri Republik Indonesia. Hal ini sesuai dengan apa yang diucapkan Haji Agus Salim (Berita Indonesia, 2 Agustus 1947, hlm. 1):

Politik loear negeri Indonesia adalah oentoek mempertahankan pengakoean de facto Negara Republik Indonesia dan kedoea beroesaha sekoeat-koeatnja melaksanakan setjara damai persetoedjoean Linggajati dengan segera. Selain itu, Indonesia setjepat moengkin haroes ikoet serta dalam pergaoelan hidoep internasional sesoeai dengan kepentingan kedoeoekannja dalam doenia.

Pengakuan hasil kerja keras Haji Agus Salim dalam memperoleh kedaulatan Indonesia oleh negara-negara Arab memang telah diprediksi sebelumnya. Hal ini menjadi berita utama dalam Berita Indonesia, 12 Juni 1947, hlm. 1 yang menyatakan :

[...] Dan djika kita mengingat soeara-soeara jang datang dari negeri-negeri Arab jang tergaboeng dalam Arab league

di bawah Azzam Pasha, maka tidak oesah disangsikan lagi bahwa sesoedah Mesir tidak lama lagi, lain-lain negeri Arab akan mengikoet djejak Radja Faroek oentoek mengakoei Repoeblik Indonesia. [...] Kemenangan dalam diplomasi politik loear negeri boeah hasil the old grand man Agoes Salim ini perloe ditjatat sebagai kemenagan pertama jang akan membimbing kita ke arah pengakoean seloeroeh doenia terhadap kekoeasaan pemerintah Repoeblik di seloeroeh noesantara. [...] Dari Mesir dimoelai kemenangan kita. Saluut oentoek grand old man Agoes Salim.....

Kunjungan diplomatik yang memakan waktu 4 bulan di wilayah Asia dan Afrika ini, mencerminkan bahwa membuka hubungan diplomatik dan konsuler, bukanlah hal yang mudah. Kunjungan diplomatik ini menghadapi banyak rintangan. Namun demikian, hasil kunjungan diplomatik ini ternyata berdampak sangat baik terhadap proses memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia. Akhirnya negara-negara Arab ini mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Selain itu, misi Haji Agus Salim ke negara-negara Arab ini telah dapat memperkuat posisi RI. Pada akhirnya, setelah kunjungan diplomatik ini, RI berhasil membuka perwakilan-perwakilan tetap RI di tempat-tempat yang dianggap sebagai pusat aktivitas Indonesia di luar negeri, diantaranya di New Delhi, London, Canberre, Karachi dan Singapura (Departemen Luar Negeri, 1971). Hal ini juga senada dengan apa yang diucapkan Haji Agus Salim dalam sebuah konferensi pers yang dilakukannya dengan para wartawan. Haji Agus Salim menegaskan bahwa:

oesaha memperloeas perwakilan negara kita di loear negeri madju pesat. Di Bangkok akan diangkat Dr. Soedarsono sebagai wakil Indonesia....Bekas menteri agama, Hadji Rasjidi, wakil Repoeblik oentoek negara-negara Arab...Betapa besarnya perhatian Siam terhadap perdjoeangan Indonesia. Besar kemoengkinan akan dimoelai perdagangan dengan negeri itoe. Di Manila, Pemerintah Repoeblik poenja staf dari 16 orang, dipimpin oleh Bretel Soesio...Wakil Repoeblik di Australia ialah Mr. Oesman Sastroamidjojo" (Berita Indonesia, 30 Oktober 1947, hlm. 1).

Politik Diplomasi Haji Agus Salim pada Peristiwa Pembentukan Komisi Tiga Negara

Krisis politik di Hindia Belanda pada bulan Mei-Juni 1947, kembali menarik perhatian Inggris dan Amerika Serikat, karena Belanda dan RI gagal mencapai kata sepakat dalam hal pembagian wilayah. Kedua negara tersebut mempunyai investasi modal di Hindia Belanda, karenanya, seperti juga Belanda, mereka ingin agar ekonomi segera normal kembali dan perdagangan luar negeri Hindia Belanda bisa lancar sebagaimana sebelumnya. Namun, jika RI tidak mau menerima tawaran Belanda, tanggal 27 Mei, mereka khawatir Belanda akan melancarkan aksi militer untuk menyerang RI. Oleh karena itu, Inggris dan Amerika Serikat menekan Belanda untuk segera mencapai kesepakatan dengan RI mengenai masalah wilayah dan menekan RI juga untuk menerima usul-usul Belanda (George, 1986).

Apa yang diprediksikan terjadi. Pada tanggal 20 Juli 1947, Belanda melancarkan serangan militernya yang pertama kepada RI, serangan ini lebih dikenal dengan nama Agresi Militer Belanda I dan merupakan interpretasi tersendiri pihak Belanda terhadap Persetujuan Linggarjati. Pemerintah Belanda beranggapan, bahwa pemerintah Indonesia tidak kuasa lagi menjamin keamanan dan keadilan (Nasution, 1978). Sehari setelah Belanda melakukan penyerangan terhadap pemerintah RI, Sutan Syahrir berhasil lolos dan dapat melarikan diri ke luar negeri dengan tugas sebagai duta keliling RI.

Serangan Belanda atas RI ini mendapat protes, kritik serta reaksi dari berbagai negara lain. Para mahasiswa dan buruh di Australia melakukan protes. Selain itu, pemerintah India dan Pakistan, melarang pesawat terbang milik Belanda (KLM), terbang dan mendarat di wilayah kekuasaan mereka. Pemerintah Syria juga ikut mengajukan protes keras kepada Dewan Keamanan PBB, sedangkan pemerintah Australia memberikan instruksi kepada wakilnya di Dewan Keamanan PBB agar secara resmi pertikaian antara Indonesia dan Belanda dimasukkan ke dalam agenda Dewan Keamanan PBB. Australia juga mengusulkan supaya Dewan Keamanan PBB menyampaikan kepada kedua belah pihak agar menghentikan permusuhan, dan pemerintah Amerika Serikat mengusulkan agar Dewan Keamanan PBB menawarkan jasa-jasa baiknya (Departemen Luar Negeri RI, 1971) dan pemerintah RI sendiri menginginkan arbitrase di bawah pengawasan PBB.

Pada tanggal 1 Agustus 1947, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi yang isinya: (1) seruan agar RI dan Belanda menghentikan permusuhan, diputuskan bahwa Indonesia dan Belanda harus menghentikan peperangan; (2) menyelesaikan perselisihan dengan bantuan komisi arbitrase atau cara damai lainnya; dan (3) melaporkan kepada DK PBB segala kemajuan yang dicapai. Menyikapi hal ini, RI segera menerima resolusi DK PBB dengan harapan nantinya dapat meningkatkan status dari pengakuan de facto ke pengakuan penuh sebagai negara berdaulat (Sriyono et al, 2004). Pada tanggal 2 Agustus 1947, utusan Amerika Serikat mengumumkan bahwa AS telah menawarkan jasa baiknya dalam pertikaian Belanda-Indonesia dan utusan Belanda menerima hal itu (Berita Indonesia, 2 Agustus 1947, hlm. 1).

Sikap yang berbeda ditunjukkan pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda baru menjalankan perintah gencatan senjata Dewan Keamanan PBB itu pada tanggal 4 Agustus 1947. Belanda berhasil menduduki Jawa Barat, daerah-daerah sekitar Semarang, sebagian dari daerah Jawa Timur, Madura dan daerah-daerah sekitar Medan, Palembang dan Padang. Pada saat yang bersamaan, Panglima tertinggi Angkatan Perang RI memerintahkan untuk menghentikan peperangan. Pada tanggal 5 Agustus 1947, Sutan Syahrir bersama Haji Agus Salim tiba di New York. Selama berada di kota tersebut, delegasi Indonesia dibantu seorang pegawai tinggi RI yang tinggal di kota tersebut bernama Tambu. Seminggu sesudah itu, selama perkara Indonesia-Belanda dipersoalkan, delegasi RI diterima menjadi anggota Dewan Keamanan, sedangkan orang-orang Indonesia yang dikirim Belanda untuk memperkuat delegasinya ditolak (Hatta, 1979). Di dalam Dewan Keamanan, perwakilan diplomat Indonesia tidak dapat dengan mudah

untuk mengemukakan pendapatnya di dalam sidang Dewan Keamanan PBB karena Belanda tidak menghendaki itu terjadi. Tetapi Australia terus memperjuangkan kepentingan-kepentingan RI. Pada tanggal 12 Agustus 1947, Dewan menerima satu usulan yang sebelumnya telah diperdebatkan oleh Australia pada tanggal 31 Juli, yaitu bahwa wakil RI hendaknya diperbolehkan mengikuti perdebatan-perdebatan di sidang Dewan Keamanan tentang masalah Indonesia (George, 1986).

Perwakilan Amerika Serikat mengatakan bahwa justru Republik Indonesia perlu memberikan penjelasan. Pembelaan Amerika Serikat merupakan terobosan yang sangat baik bagi proses diplomasi di forum internasional ini. Amerika Serikat menjadi salah satu negara adidaya pasca terjadinya Perang Dunia II. Pada waktu itu, Amerika Serikat menjadi negara donatur bagi negara-negara Eropa yang mengalami kehancuran pasca Perang Dunia II. Dengan pembelaan Amerika Serikat, berarti Indonesia sudah mempunyai dukungan dari negara yang kuat, dan hal ini dianggap sebagai keberhasilan lain dari proses diplomasi Indonesia.

Utusan dari India dan Rusia mempunyai pemikiran yang sama dengan Amerika Serikat dan Australia, namun pihak Belanda yang diwakili oleh van Kleffens, tetap menghendaki DK menolak keikutsertaan RI dalam sidang. Van Kleffens mengatakan bahwa RI bukanlah suatu negara yang berdaulat dan tidak menganggap dirinya sebagai negara. Hal itu dibuktikan dengan surat Presiden Soekarno kepada pemerintah Amerika, yang mengakui bahwa "kekuasaan sepenuhnya sampai 1 Januari 1949 masih tetap berada di tangan pemerintah Belanda". Perdebatan terus berlangsung, hingga akhirnya dilakukan pemungutan suara. Di samping India, Rusia dan Amerika, wakil-wakil Polandia, Cina, Australia dan Kolombia (7 suara) menyatakan setuju mengikutsertakan RI, sedangkan Belgia, Inggris dan Perancis memihak Belanda. Setelah hasil pemungutan suara diumumkan, ketua sidang mengundang wakil-wakil RI untuk mengambil tempat dalam ruangan sidang. Kemudian ketua sidang memperkenalkan anggota-anggota delegari RI kepada forum. Ketua: Sutan Syahrir, anggota: Haji Agus Salim (Wakil Ketua), Tambu, Sujatmoko dan Sumitro Djojohadikusumo (Tobing, 1986).

Sidang berikutnya, tanggal 14 Agustus 1947, Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim diberi izin untuk pertama kali memberikan keterangan tentang keadaan Indonesia sidang Dewan Keamanan PBB. Tanggal tersebut menjadi tonggak sejarah bagi Indonesia di dunia internasional terutama dalam sidang PBB. Dengan penguasaan bahasa yang baik, struktur bahasa yang tersusun rapi, kecakapan berbicara serta penyampaian yang lugas dan rasional tentang kebobrokan kebijakan politik Belanda di Indonesia dari Haji Agus Salim, maka semakin banyak negara-negara yang simpati terhadap perjuangan Indonesia. Haji Agus Salim dapat memberi pengertian tentang sikap yang diambil oleh pemerintah Indonesia dan menceritakan keadaan di Indonesia.

Pidato Haji Agus Salim ini dapat mengubah banyak pendapat dan pandangan-pandangan wakil-wakil negara yang sebelumnya percaya begitu saja pada pernyataan-pernyataan yang dilontarkan Belanda. Menurut Sutan Syahrir,

pada Agustus 1947 di dalam Sidang Dewan Keamanan PBB, sedang terjadi perdebatan mengenai Agresi Militer Belanda I atas wilayah Indonesia, berkat ketangkasan dan diplomasi Haji Agus Salim di *Lake Success*, maka pandangan dunia, khususnya Amerika Serikat terhadap Indonesia, yang pada awalnya bersikap "dingin", berubah menjadi simpati untuk membantu perjuangan Indonesia (Sularto (Ed), 2004).

Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim berbicara dan mendesak PBB agar membentuk panitia pemisah dalam persengketaan Indonesia-Belanda di dalam sidang itu (Kutojo dan Safwan, 1974). Wakil pemerintah Belanda terus membantah pernyataan-pernyataan yang keluar dari pihak Indonesia, malah Belanda menuduh Dewan Keamanan menyerahkan berjuta-juta rakyat Indonesia kepada Republik yang bukan negara sah. Tetapi tuduhan Belanda ditolak oleh wakil Indonesia, dan meminta agar Dewan Keamanan mengirimkan komisi internasional untuk mengawasi gencatan senjata. Usaha Belanda untuk menghalang-halangi pembentukan panitia pemisah persengketaan itu tidak berhasil.

Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim dapat menyangkal semua pernyataan yang menyudutkan dari pihak Belanda. Mereka dapat menunjukkan bahwa Indonesia pantas untuk merdeka karena Indonesia telah memiliki syarat-syarat yang mutlak sebagai syarat berdirinya sebuah negara. Indonesia telah memiliki pemerintahan, rakyat, Undang-Undang dan wilayah, Indonesia adalah negara yang sah. Mereka menunjukkan kepada dunia internasional bahwa dampak yang diakibatkan dari Agresi Militer Belanda yang terjadi 21 Juli 1947 adalah penjajahan atas negara Indonesia yang melanggar kode etik kemanusiaan.

Sejak peristiwa itu, protes, kritik dan reaksi yang keras dari negara lain bermunculan. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah memiliki hubungan diplomatik yang baik dengan negara-negara di Asia dan Afrika, bahkan beberapa dari negara-negara itu telah mengakui kedaulatan Indonesia. Berdasarkan fakta-fakta dan penjelasan yang dipaparkan oleh Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim ini, akhirnya Dewan Keamanan PBB menyetujui untuk membentuk Komisi Tiga Negara (KTN), karena di mata Dewan Keamanan PBB, adanya RI dipandang sebagai sengketa internasional dan ditakutkan menjadi ancaman bagi perdamaian dunia (Roem, 1989: 40). Akhirnya Dewan Keamanan memutuskan agar Belanda dan Indonesia memilih negara ketiga untuk menjadi perantara dalam penyelesaian sengketa. Berikut teks resmi keputusan Dewan Keamanan PBB (Departemen Luar Negeri, 1971):

- a. Agar Indonesia membuat laporan yang sesungguhnya mengenai keadaan di Indonesia.
- b. Pembentukan Komisi Tiga Negara yang akan memberikan jasa-jasa baik untuk membantu menyelesaikan pertikaian Indonesia-Belanda.

Akibat keputusan Dewan Keamanan ini, maka pada tanggal 6 September 1947, Kabinet Amir Syarifudin atas usul Haji Agus Salim meminta agar Australia bersedia menjadi Komisi Tiga Negara (KTN), sedangkan Belanda memilih Belgia sebagai negara ketiganya. Setelah itu, pihak Australia dan Belgia menunjuk Amerika Serikat sebagai negara

penggenap dari KTN. Alasan pemilihan Australia sebagai mitra untuk Indonesia diasumsikan karena faktor kedekatan, bisa karena Australia adalah negara kuat bawahan Inggris yang tentu saja memiliki keuntungan politis apabila Australia dapat digandeng oleh pemerintah Indonesia. Bisa juga karena faktor kedekatan geografis, ataupun karena faktor kedekatan emosional karena Australia sering melakukan kritik, reaksi dan protes terhadap Belanda atas penyerangan-penyerangan yang dilakukan. Diasumsikan ini yang menjadi pertimbangan Haji Agus Salim ketika memilih Australia. Dengan kemahirannya berdiplomasi, khususnya melobi, maka Haji Agus Salim dapat memengaruhi dan meyakinkan Australia, akan banyak dampak yang positif yang akan diterima Australia apabila mendukung perjuangan Indonesia, misalnya saja dengan investasi ekonomi.

KTN mulai menjalankan tugasnya dua hari kemudian, mereka menuju Yogyakarta dalam usaha berunding dengan pihak Indonesia. Dalam perundingan itu diputuskan bahwa perundingan Indonesia-Belanda akan diawasi KTN dan akan diadakan di tempat yang netral yang disetujui kedua belah pihak. Meskipun KTN sudah memulai tugasnya di Indonesia, tetapi perjuangan diplomasi di luar negeri masih berlangsung. Bersama Syahrir di Washington, mereka bertemu dengan de feitelijke regering New York, yaitu orang-orang yang memiliki kekuasaan di Wallstreet. Dihadapan *de feitelijke regering* itu, delegasi Indonesia mengajak untuk membuka hubungan dagang dengan Amerika Serikat. Hal ini dimaksudkan agar mereka mau untuk menanamkan investasinya di Indonesia. Haji Agus Salim mengatakan bahwa :

"penjelesaian satoe-satoenja jang bergoena bagi doenia ialah kembalikanja Indonesia ke dalam perhoeboengan dagang doenia. Djadi penjelesaian jang mendjamin kerdja sama Indonesia dengan doenia dalam soal ekonomi" (Berita Indonesia, 30 Oktober 1947, hlm. 1).

Bagi delegasi Indonesia, dengan membuka hubungan dagang dengan para *de feitelijke regering* itu, akan mempunyai keuntungan bagi Indonesia. Pertama, roda perekonomian Indonesia bisa lebih maju dengan adanya investasi luar negeri. Kedua, ajakan investasi itu merupakan cara delegasi Indonesia agar secara langsung atau tidak langsung, Amerika Serikat mau mengakui keberadaan Indonesia ataupun mereka terdorong untuk membantu Indonesia dalam memperoleh pengakuannya di dunia internasional dengan "iming-iming" investasi. Kita harus pahami bersama, bahwa adanya hubungan ekonomi antara dua negara, dapat dilakukan jika dua negara itu berdaulat dan saling mengakui kedaulatan masing-masing, sehingga ajakan menanamkan investasinya di Indonesia akan menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Upaya diplomasi inilah yang menjadi keunikan diplomasi Haji Agus Salim dalam pembentukan Komisi Tiga Negara. Selain dapat meyakinkan pemerintah Amerika Serikat untuk mendukung pengakuan kedaulatan Indonesia, Haji Agus Salim juga berhasil meyakinkan para investor Amerika Serikat di *Wallstreet* untuk mengadakan hubungan dagang dengan Indonesia. Penawaran kerja sama dagang dengan para *de feitelijke regering* ini adalah suatu misi pengakuan kedaulatan

yang terselubung. Hal ini membuktikan bahwa kemahiran politik diplomasi Haji Agus Salim telah membawa keuntungan yang baik bagi Indonesia.

Melalui perantaraan Komisi Tiga Negara (Australia, Amerika Serikat dan Belgia), pertikaian antar Indonesia-Belanda ditengahi. Hal ini menyebabkan terlaksananya Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda, pada 1949. Konferensi Meja Bundar berakhir pada 27 Desember 1949 dengan tercapainya pengakuan Belanda terhadap kedaulatan Indonesia. Dengan pembentukan KTN, maka langkah Indonesia dalam merasakan iklim kedaulatan sudah semakin dekat. Hal senada diutarakan oleh Suffri Yusuf (1989: 121):

Dengan perantaraan Komisi Tiga Negara (Australia, Amerika Serikat dan Belgia), pertikaian antar Indonesia-Belanda ditengahi, yang menyebabkan terlaksananya Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda, pada 1949. Konferensi Meja Bundar berakhir pada 27 Desember 1949 dengan tercapainya pengakuan Belanda terhadap kedaulatan Indonesia.

Dampak positif yang bisa diambil dengan terbentuknya Panitia Jasa Baik atau yang kita kenal dengan nama Komisi Tiga Negara (KTN), adalah persengketaan antara Indonesia-Belanda dapat dibicarakan dalam forum Dewan Keamanan PBB (Roem, 1989). Dengan membicarakan permasalahan antara Indonesia dengan Belanda di dalam sebuah forum internasional, tanpa disadari, sebenarnya Indonesia mempunyai kedudukan yang sejajar dengan Belanda. Inilah cikal-bakal kedaulatan yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, dan hal ini tidak terlepas dari kerja keras para diplomat Indonesia yang berunding di dalam forum internasional.

Setelah Komisi Tiga Negara mulai bekerja, maka Haji Agus Salim pun pulang ke tanah air. Bertempat di rumah Perdana Menteri Amir Syarifuddin di jalan Pegangsaan, Haji Agus Salim menuturkan kesan-kesan dan pengalamannya:

[...] bahwa kita di Indonesia ini selamanja melihat ke arah jang djaoeh sadja sehingga sangat terasa beratnja oesaha-oesaha kita mentjapai jang ditoedjoe. Kita senantiasa beratnja perdjoeangan, sehingga kadang-kadang loepa apa jang soedah kita tjapai. Akan tetapi, bila telah di loear negeri, terasalah bahwa hasil-hasil jang telah kita dapat ini adalah sesoeatoe jang mengagoemkan doenia umumnja. Seloeroeh Asia berpendapat dan merasa bahwa apa jang kita lakukan di Indonesia adalah sesoeatoe jang beloem pernah terdjadi dalam sedjarah Asia. Di India, walaupun dari kita, rakjat di sana tidak merasa poeas. Begitoe pula dengan Birma, sehingga kalau ditanjakan kepada kedoea bangsa ini, tjara mana jang lebih baik mendapat kemerdekaan negara, maka mereka akan mendjawab dalam hatinya "Tjara di Indonesia jang memoeaskan". [...] penderitaan dan kesoelitan jang kita rasakan tidak boleh menjebabkan kita lekas ketjewa, sebaliknya kita haroes memperkoeat tekad kita. Djanganlah kita sekarang lekas menoedoeh-noedoe dan salah menjalahkan, karena dengan ini kita bisa membenarkan pendirian lawan dengan tak setahoe kita.

Lebih baik kita memboeat kesalahan-kesalahan dalam kemerdekaan daripada memboeat kesalahan-kesalahan ketika masih dalam doekoengan. Biarpoen seratus kali kita djatoeh dalam mentjoba berdjalan seorang, ini lebih baik djoega daripada djatoeh ketika ditempat. Kita tidak oesah chawatir akan kalah ... lebih koerang dari orang lain. Tidak ada satoe dari 70 bangsa-bangsa dan negara-negara jang dikenalnya mempunjai si...kesempoernaan. Derajat satoe bangsa atau negara tidak ditetapkan oleh sempoernanja keadaan.(Berita Indonesia, 1 November 1947, hlm. 1).

Dari pengalaman Haji Agus Salim selama di luar negeri, ia dapat memastikan bahwa Indonesia bisa dimasukkan dalam 15 negara dan bangsa yang terdidik dari 70 bangsa yang sudah dikenalnya dari dekat. Ia juga melihat besarnya simpati dunia terhadap Indonesia. Haji Agus Salim dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya seluruh bangsa di Asia ingin membantu perjuangan Indonesia dengan pengiriman pasukan sukarela jika ada kesempatan untuk datang ke Indonesia (Berita Indonesia, 1 November 1947, hlm. 1). Ketika kedaulatan negara telah tercapai, Haji Agus Salim menjabat sebagai penasihat Kementerian Luar Negeri RI. Ketika revolusi kemerdekaan berlangsung, dengan atau tanpa jabatan resmi (Menteri Luar Negeri), Haji Agus Salim tetaplah dikenal sebagai *The Grand Old Man of the Republic* atau dikenal juga dengan sebutan *Old Fox* (Serigala tua).

SIMPULAN

Diplomasi pemerintah Indonesia pada masa revolusi nasional adalah bagian yang substansial dari perjuangan bangsa Indonesia. Meskipun ditunjang oleh perjuangan fisik, kemerdekaan akan sulit dicapai bila Indonesia tidak mendapat dukungan yang sangat berharga dari negara-negara sahabat dan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Salah satu pejuang yang berjuang dengan menggunakan jalur diplomasi adalah Haji Agus Salim. Setiap kali mendengar nama Haji Agus Salim, hal yang langsung teringat adalah kepiawaiannya sebagai diplomat, ulama dan praktisi pendidikan.

Pola pikirnya yang idealis bertambah kaya dengan didikan budaya Minangkabau yang diperolehnya. Sebagai orang yang memegang falsafah "alam terkembang menjadi guru", maka Haji Agus Salim pandai untuk membaca dunia sekitarnya. Orang Minangkabau memandang mulut dan lidah sebagai medium menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan. Perannya dalam membuka sekolah dasar (*Hollands Inlandsche School*) di Kota Gadang, dan diplomasinya di Konferensi Antar Asia, Mesir, Sidang Dewan Keamanan PBB dan *Wallstreet*, semuanya tidak terlepas dari didikan adat Minangkabau.

Selain itu, Haji Agus Salim adalah tipe orang yang dapat memecahkan masalah. Pada kurun waktu Juni-Agustus 1947, suasana di dalam negeri kacau karena adanya Agresi Militer Belanda. Tetapi dengan falsafah "alam terkembang menjadi guru", ia selalu melatih kemampuannya membaca keadaan dunia sekitarnya, sehingga Haji Agus Salim mampu mencari celah di luar negeri agar Indonesia memperoleh kedaulatan

secara *de facto* dan *de jure*. Contohnya saja, pengakuan kedaulatan Indonesia dari negara Mesir didapat pada 10 Juni 1947, lalu diikuti oleh negara-negara Arab lainnya.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa budaya Minangkabau begitu melekat pada diri Haji Agus Salim adalah diplomasinya di *Wallstreet*. New York, Amerika Serikat. Selain mencari dukungan dunia internasional di dalam Sidang Dewan Keamanan PBB, Haji Agus Salim yang memiliki watak orang Padang yang selalu berbicara bisnis melancarkan diplomasinya dengan para pemegang kekuasaan di *Wallstreet*, yang merupakan pusat ekonomi di Amerika Serikat. Haji Agus Salim adalah tipe manusia yang idealis. Ia menolak beasiswa dari pemerintah Belanda atas usulan R.A. Kartini. Ia juga tidak mau bekerja di bawah perintah Belanda, sehingga hanya karena baktinya kepada ibunya, Siti Zaenab, Haji Agus Salim mau bekerja sebagai penerjemah di Konsulat Belanda di Jeddah.

Salah satu penyebab dijajahnya bangsa Indonesia oleh bangsa Belanda karena bangsa Indonesia belum terdidik. Memajukan pendidikan orang Indonesia adalah salah satu alat untuk melepaskan bangsa Indonesia dari penjajahan. Haji Agus Salim mendirikan *Hollands Inlandsche School* di Kota Gadang pada waktu ia baru berusia 28 tahun. Hal ini dikarenakan karena Haji Agus Salim menganggap pendidikan adalah kunci kemajuan dan nafas kehidupan bangsa. Di usia yang relatif muda, ia telah sanggup membaca kebutuhan masyarakatnya. Haji Agus Salim adalah orang yang mengenal tata karma pergaulan internasional, ia juga dapat disebut sebagai peletak diplomasi Indonesia. Hingga wajarlah jika Haji Agus Salim disebut sebagai Bapak Bangsa, karena ia adalah negarawan sejati yang diciptakan sekaligus menciptakan sejarah.

Demikianlah kesimpulan mengenai peran diplomasi Haji Agus Salim dalam upaya memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia tahun 1947. Pelajaran terbaik yang dapat diambil dari warisan intelektual Haji Agus Salim dalam kaitannya dengan dunia diplomatik adalah, bahwa menjadi diplomat sesungguhnya menjadi pemimpin yang bijak, dan dengan sepenuh hati serta mempunyai keinginan yang mau melindungi bangsa dan semua isinya, bukan menjual dan menggadaikannya.

REFERENSI

Sumber Buku

- Al-Banna, H. (2004). *Memoar Hasan Al-Banna Untuk Dakwah dan Para Dainya*. Solo: Era Intermedia
- Alesyanti. (2003). *Revitalisasi Nilai Moral Sosial Adat Minangkabau dalam Kehidupan Keluarga*. Disertasi. Bandung : Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Badri, J. (1994). *Kiat Diplomasi Mekanisme dan Pelaksanaannya*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Budiardjo, M. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Dekker, I Nyoman. (1971). *Sedjarah Indonesia Baru 1945-1949 Revolusi Nasional atau Perang Kemerdekaan*. Malang : IKIP Malang

- Departemen Luar Negeri Republik Indonesia. (1971). *Dua Puluh Lima Tahun Departemen Luar Negeri 1945-1970*. Jakarta : Pertjetakan Ofsett Kawal
- George, M. (1986). *Australia dan Revolusi Indonesia*. Jakarta : PT. Pantja Simpati
- Gottschalk, L.(1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Hatta, M. (1979). *Memoir*. Jakarta : Tintamas
- Kartini, R.A. (1979). *Habis Gelap terbitlah Terang*. Jakarta : Balai Pustaka
- Kutojo, S., dan Mardanas Safwan. (1974). *Riwayat Hidup dan Perjuangan H. Agus Salim*. Bandung : PT Angkasa
- Lapian, A. B dan P. J. Drooglever. (1992). *Menelusuri Jalur Linggarjati*. Jakarta : Grafiti
- Machmudi, Y. (2005). *Partai Keadilan Sejahtera: Wajah Baru Politik Islam di Indonesia*. Bandung: Harakatuna Publishing
- Mochtar, K.(1984). "Agus Salim Manusia Bebas", dalam *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan
- Mukayat. (1982). *Haji Agus Salim The Grand Old Man Of Indonesia*. Jakarta : DEPDIKBUD
- Nasroen, M. (1971). *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nasution, A. H. (1978). *Sekitar Perang kemerdekaan Indonesia Jilid 4 Periode Linggajati*. Bandung : Angkasa
- Nasution, A. H . (1978). *Sekitar Perang kemerdekaan Indonesia Jilid 5 Agresi Militer Belanda I*. Bandung : Angkasa
- Nasution, D. (1988). *Perang Atau Damai dalam Wawasan Politik Internasional*. Bandung : Remadja Karya
- Panitia Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, (1984). *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan
- Roem, M. (1989). *Diplomasi : Ujung Tombak Perjuangan RI*. Jakarta : PT Gramedia
- Roem, M.(1972). *Bunga Rampai Dari Sedjarah*. Jakarta : Bulan Bintang
- Salam, S. (1961). *Hadji Agus Salim Hidup dan Perdjuangannya*. Jakarta : Djajamurni
- Salim, H.A (1954). *Djejak Langkah*. Jakarta : Tintamas
- Sjamsudin, H. (1996). *Metodologi Sejarah*. Jakarta : DEPDIKBUD DIRJEN DIKTI
- Sriyono, A. Agus at al. (2004). *Hubungan Internasional Percikan Pemikiran Diplomat Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Sularto, St (Ed). (2004). *H. Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang, Jihad dan Pluralisme*. Jakarta : Gramedia
- Suharno et al. (1995). *Tokoh-tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*. Jakarta : DEPDIKBUD
- Sunkar. H. (1995). *Menengok Sejarah diplomasi RI*. Jurnal Luar Negeri No. 30 Edisi Desember 1995. Bandung : Alumni.
- Suryadinata, L. (1998). *Politik Luar Negeri Indonesia di Bawah Soeharto*. Jakarta : LP3ES
- Suwirta, A. (2005). *Sejarah Intelektual : Percikan Pemikiran dari Dunia Barat dan Islam*. Bandung : Suci Press
- Tobing, KML. (1986). *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia – Linggarjati*. Jakarta : Gunung Agung
- Ubain, B. A. dan Mohammad Moein.(1984). "Konperensi Hubungan Antar Asia", dalam *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan
- Wild, C. dan Peter Carey (Penyusun). (1986). *Gelora Api Revolusi*. Jakarta : Gramedia
- Yusuf, S. (1989). *Hubungan Internasional dan Politik Luar Negeri*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Zed, M.(2004). "The Founding Father dari Negeri Kata-kata", dalam *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan
- Zufri, S. (1981). *Kaleidoskop Politik di Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Gunung Agung

Dokumen

- Fakta dan Dokumen-dokumen Untuk Menjusun Buku Indonesia Memasuki Gelanggang Internasional Sub Periode : Kabinet Hatta ke I Dari Tanggal 29-12-1948 Sampai 19-12-1948, Periode III : Dari Proklamasi kemerdekaan Ke Pengakuan Kedaulatan dari 17 Agustus 1945 sampai Achir Desember 1949
- Lampiran dari buku "Fakta dan Dokumen-dokumen Untuk Menjusun Buku Indonesia Memasuki Gelanggang Internasional Sub Periode : Selama Kabinet Sjahrir, Periode III : Dari Proklamasi kemerdekaan Ke Pengakuan Kedaulatan dari 17 Agustus 1945 sampai Achir Desember 1949".
- Pembukaan Konperensi Medja Bundar Rapat Umum Pertama, Selasa Tanggal 23 Agustus 1949
- Konperensi Medja Bundar Rapat Penutup Konperensi Rapat Umum Yang Kedua, Hari Rebo 2 Nopember 1949

Sumber Koran

- Aly, B. (2007). "60 Tahun Indonesia-Mesir". Seputar Indonesia (16 juni 2007)
- Al Bandjar, I. (1995). "10 Juni Dalam Sejarah Diplomasi Indonesia". Kompas (10 Juni 1995).
- Tn. (1947). "Indonesia di Konperensi Inter-Asia". Ra'jat (24 Maret 1947).
- Tn. (1947). "Wakil Indonesia ke Kairo ". Ra'jat (28 Maret 1947).
- Tn. (1947). "Kesan2 dari Konperensi Inter Asia ". Ra'jat (28 Maret 1947).
- Tn. (1947). "Baswedan Tiba Di Singapoera". Rajat. (26 Juni 1947).
- Tn. (1947). "Bapak Masih Koeat". Berita Indonesia. (30 Oktober 1947).
- Tn. (1947). " Dari Mesir Dimoelai Kemenangan Kita". Berita Indonesia (12 juni 1947).
- Tn. (1947). "Simpati dan Bantoean Mesir". Berita Indonesia (4 September 1947).
- Tn. (1947). "Politik Damai Berdjalan Teroes". Ra'jat (4 Juli 1947).
- Tn. (1947). "Sjahrir-Salim Moengkin ke Lake Succes". Berita Indonesia. (2 Agustus 1947).
- Tn. (1947). "Hadji A. Salim Ketoea Delegasi". Ra'jat (7 Juli 1947).
- Tn. (1947). "Mesir dan Mas'alah Indonesia". Berita Indonesia (12 November 1947).

Wildan Insan Fauzi dan Neni Nurmayanti Hasanah

Diplomat dari Negeri Kata-Kata (Politik Diplomasi Haji Agus Salim pada Inter Asian Relation Conference dan Komisi Tiga Negara)

Tn. (1947). "Pak Salim: Perkoeat Tekad Kita". Berita Indonesia (1 November 1947).

Abdullah, T (ed) et al. (1988). Manusia Dalam Kemelut Sejarah. Jakarta : LP3ES

Majalah Populer

Tarbawi Edisi Khusus Desember 2004, Keajaiban Surat Cinta
"The Grand Old Man, Haji Agus Salim Sekeping Rindu dari Kairo dan Muntok"